

PURA DI TANAH WALI

Kontribusi Riil Toleransi Islam Indonesia bagi Peradaban Dunia

Muhammad Fahmi
UIN Sunan Ampel Surabaya
fahme_yes@yahoo.com

ABSTRAK: *Kajian ini mendeskripsikan keberadaan pura di tanah wali. Pura merupakan tempat peribadatan umat Hindu, sementara tanah wali yang dimaksud di sini adalah Kabupaten Gresik, dimana di daerah ini terdapat makam para wali, terutama dua wali dari wali songo (Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri). Dua wali ini telah menjadikan masyarakat Gresik religius Islami. Di tanah wali ini, tepatnya di Desa Mondoluku Wringinanom, terdapat Pura yang eksistensinya terawat dengan baik, bahkan cenderung meningkat keberadaannya baik bangunan fisik maupun aktivitas di dalamnya. Lokasi pura ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat Mondoluku, 98 persen beragama Islam dan hanya 2 persen beragama Hindu. Meski demikian, aktivitas peribadatan di Pura tersebut selalu berjalan dengan lancar. Hal ini membuktikan bahwa umat Islam Indonesia menunjukkan sikap yang toleran terhadap keberadaan umat lain. Ajaran Islam yang dibawa para wali memang toleran, tidak suka kekerasan, dan rahmatan lil alamin. Ini secara nyata terjadi di Indonesia, termasuk di Mondoluku dengan eksistensi pura di tanah wali tersebut. Fakta ini menjadi kontribusi riil toleransi Islam Indonesia bagi peradaban global.*

Kata Kunci: *Pura, Tanah Wali, dan Toleransi Islam.*

PENDAHULUAN

Masyarakat negeri ini menunjukkan sisi kehidupan yang plural (beragam), multireligius (banyak agama), multietnis (banyak suku), dan multidimensi lainnya. Di dalam kondisi masyarakat yang plural, pergesekan antar aliran dengan berbagai dimensi kepentingan sosial-kemasyarakatan, tatanan ekonomi, struktur kekuasaan dan ideologi sosial-politik yang cenderung hegemonik seringkali menjadi persoalan yang kompleks dan problematis.¹ Fenomena agama yang menjelma dalam konteks masyarakat yang memiliki heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, potensial memunculkan konflik.² Lahirnya konflik, selain dipicu oleh perbedaan keyakinan dan keragaman pemahaman

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), 337.

² Syafa'atun Elmirzana, "Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi)", *Esensia*, 2. (Januari, 2001), 41.



terhadap doktrin-normatif (terutama kitab suci),³ juga muncul ketika agama berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan politik para pemeluknya yang dapat melahirkan konflik internal di dalam suatu kelompok keagamaan.⁴

Dampak yang lebih besar dan sangat mengkhawatirkan adalah munculnya konflik lintas agama dan budaya yang seringkali berkaitan dengan persoalan sosial, politik, ekonomi, ras, gender, dan sejenisnya.⁵ Realitas kekerasan etnik hingga kini terus terjadi di tanah air Indonesia. Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi di Sambas, Maluku, Poso, Ambon, dan gejolak sosial di Aceh maupun di Papua dan daerah lainnya;⁶ yang pada dasarnya, konflik itu dipicu oleh ketidakmampuan bangsa Indonesia merajut persatuan dalam keberagaman. Konflik tersebut merupakan masalah sosiokultural besar, yang tidak semata bersifat aktual, namun juga mempunyai sifat yang bermuatan sejarah.

Pada era pasca reformasi, konflik antar suku bangsa, sosial, golongan, ras, dan agama, sangat berdampak pada persoalan ekonomi dan kesejahteraan hidup rakyat serta erat sekali hubungannya dengan perubahan sosial budaya.⁷ Di sinilah pentingnya praktik toleransi di negeri ini. Praktik toleransi menjadi konsekwensi logis dari adanya pluralitas di negeri ini. Pluralitas dapat ditegaskan dalam bentuk pluralitas budaya yang dapat dijabarkan kedalam sembilan identitas budaya, yaitu: kelas sosial, ras, etnik, gender, perkecualian, agama, bahasa, usia, dan letak geografis.⁸

Dalam rangka mengantisipasi konflik yang dipicu karena perbedaan agama, maka perlu pemberian wawasan pluralitas dan *mindset* keagamaan yang moderat (non ekstrimis) yang mengajarkan tentang praktik toleransi dalam kehidupan beragama. Terkait ini, menarik untuk mengkaji praktik toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Mondoluku Wringinanom Gresik yang begitu toleran dengan keberadaan Pura Penataran Luhur Medang Kamulan. Pura tersebut merupakan tempat peribadatan umat Hindu terutama di hari-hari Besar umat Hindu. Keberadaan Pura tersebut tampak eksis dan cenderung meningkat bangunan fisik dan aktivitas peribadatannya.⁹

Umat Hindu tetap dapat menjalankan dengan khidmat peribadatan di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan meski keberadaan Pura tersebut berada di tengah-tengah mayoritas umat Islam. Umat Hindu yang hanya kisaran 2 persen jumlahnya tidak

³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 6. Komarudin Hidayat "Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi" dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999), 209.

⁴ Elmirezana, "Pluralisme...", 41.

⁵ A. A. Engineer, "On Religious and Intercultural Dialogue," dalam <http://www.global.net.com> (Diakses pada 01 Maret 2016). Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture Vol.II* (Kairo: Dar Keba Bookshop, 2000), 557-559.

⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 14.

⁷ Akhiruddin Mahjuddin, *Dampak Konflik terhadap Perkembangan Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rakyat* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), 27.

⁸ Donna M. Gollich dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey: Pearson Education Inc., 2002), 19.

⁹ Istiqomah (Aktivis Sosial di Mondoluku), Wawancara pada 15 Mei 2016.

terganggu oleh umat Islam yang jumlahnya tidak kurang dari 98 persen.¹⁰ Fakta ini menunjukkan betapa toleransinya umat Islam di daerah Gresik tersebut khususnya dan Indonesia pada umumnya. Gresik terkenal dengan tanah wali karena banyak wali penyebar agama Islam di tanah Jawa yang dimakamkan di situ. Di antara wali songo yang terkenal di Gresik adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri.

Ajaran Islam yang dibawa wali songo memang terkenal dengan ajaran Islam yang toleran, moderat, tidak suka kekerasan, dan *rahmatan lil alamin*. Inilah ajaran Islam yang memang diwarisi dari Rasulullah Muhammad SAW. Hal itu semakin nyata ketika dikaitkan dengan keberadaan Pura di tanah wali tersebut yang eksistensinya tetap jaya meski umatnya minoritas. Persoalan inilah yang diuraikan lebih detail dalam kaitannya dengan kontribusi riil toleransi Islam Indonesia bagi peradaban global.

SEKILAS TENTANG PURA DI TANAH WALI

Pura di tanah wali yang dimaksud di sini adalah Pura Penataran Luhur Medang Kamulan. Cikal bakal dari Pura ini adalah adanya Pura Setia Dharma Bakti yang dibangun oleh Umat Mondoluku dan seluruh Umat Hindu yang telah membantu berdirinya Pura Setia Dharma Bhakti. Dengan tuntunan restu dari Brahman, para Dewa dan para Leluhur yang dicetuskan lewat Bapak Kadek Sumanila dengan keyakinan hati nurani yang paling dalam ditandai pada kesetiaan (SETIA) umat yang bertahan sebanyak 7 kepala keluarga sampai dengan melaksanakan selalu kebajikan dan kebenaran (DHARMA) untuk bertahan dari segala cobaan ataupun diskriminasi lingkungan yang sangat hebat walaupun kondisi umat yang SDM-nya sangat rendah dan mereka mampu melaksanakan kegiatan Yadnya dengan tulus ikhlas (BHAKTI) sehingga Pura Penataran Luhur Medang Kamulan tersebut bisa terwujud.¹¹

Pura Penataran Luhur Medang Kamulan terletak di pelosok desa terpencil di Dusun Buku Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Adapun awal mula adanya Pura di Desa Mondoluku ini sejak tahun 1960-an yang mana Pura ini sudah dipakai kegiatan persembahyangan dengan menggunakan sarana dan prasarana apa adanya oleh umat setempat dengan keyakinan Jawa-nya sampai mendirikan Sanggar Pamudjan dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Semenjak tahun 1980-an, dengan swadaya masyarakat Umat Hindu yang berjumlah 75 kepala keluarga di desa tersebut membuat tempat sembahyang dengan membeli lahan sebidang tanah seluas kurang lebih 612 meter persegi dari warga yang bernama Bu Rustin dengan harga Rp.600.000,- tanpa adanya administrasi yang jelas. Sementara tanah tersebut mempunyai ahli waris bernama Napiah (ahli warisnya H. Sukir dan keluarga). Sehingga

¹⁰ Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Mondoluku tahun 2012, jumlah penduduk Desa Mondoluku sebesar 1.462 orang. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 738 orang dan perempuan sebanyak 724 orang. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 496 KK laki-laki dan 57 KK perempuan. Sehingga Jumlah KK di Desa Mondoluku adalah 553 KK. Lihat Balai Desa Mondoluku, *Profil Desa Mondoluku*, Tahun 2012.

¹¹ Timbul (Tokoh Hundi Desa Mondoluku), Wawancara pada 15 Mei 2016.



tanah Pura tersebut jadi bermasalah dan oleh ahli waris yaitu keluarga H. Sukir meminta agar pura tersebut segera dipindahkan.¹²

Permasalahan tanah Pura tersebut di atas akhirnya dapat diselesaikan. Dengan diselesaikannya permasalahan tanah pura tersebut, seiring dengan waktu, pengurus rumah tangga Pura melaksanakan perluasan tanah. Tahap pertama pergantian administrasi sebidang tanah seluas 612m² kepada ahli waris H. Sukir dengan kompensasi sebesar 35 juta rupiah. Tahap kedua pembelian sebidang tanah dari Bapak Sampiadi Rp. 30 juta. Tahap ketiga pembelian sebidang tanah dari Bapak Gimani Rp. 17,6 juta. Tahap keempat pembelian sebidang tanah dari Bapak Sampiadi Rp. 50 juta. Tahap kelima pembelian sebidang tanah dari Bapak Karen Rp. 9 juta. Tahap keenam pembelian sebidang tanah dari Bapak Saleh Rp. 52 juta. Tahap ketujuh pembelian sebidang tanah dari Bapak Sareh 6 juta. Tahap kedelapan pembelian sebidang tanah dari Bapak Sampiadi Rp. 70 juta. Jadi jumlah keseluruhan tanah Pura yang semula seluas 612 m² sekarang menjadi 3.966 m².¹³

Meskipun Pura Penataran Luhur Medang Kamulan berada di tengah mayoritas umat Islam, namun tetap eksis dan bisa berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan praktik toleransi yang tinggi dari umat Islam di negeri ini, terutama di daerah tersebut. Ajaran Islam memang bersifat ngayomi umat minoritas. Sehingga dapat dikatakan, jika di suatu daerah umat Islam mayoritas dan umat non Islam minoritas, kehidupan tetap dapat berlangsung dengan damai dan rukun.

Umat Hindu di tanah wali (desa Mondoluku Wringinanom Gresik), tempat Pura Penataran Luhur Medang Kamualan, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel
Daftar Umat Hindu Desa Mondoluku Dari Tahun 1970 Sampai Sekarang¹⁴

No	Nama	Ket.	No	Nama	Ket.
1	Sampuro	Alm Hindu	29	Tomo	Hindu
2	Puji	Alm Hindu	30	Talib	Hindu
3	Saiman	Alm Hindu	31	Padi	Hindu
4	Wergimin	Alm Hindu	32	Suparto	Hindu
5	Seno	Alm Hindu	33	Timbul	Hindu
6	Samijo	Alm Hindu	34	Nuriyadi	Hindu
7	Kasmadi	Alm Hindu	35	Jembadi	Hindu
8	Sarjoyo	Alm Hindu	36	Agus	Hindu
9	Paimo	Alm Hindu	37	Maarif	Hindu
10	Siman	Alm Hindu	38	Riyadi	Hindu
11	Worani	Alm Hindu	39	Senirah	Hindu
12	Sukono	Alm Hindu	40	Sani	Hindu
13	Wondo	Alm Hindu	41	Simpen	Hindu
14	Sekek	Alm Hindu	42	Tiyam	Hindu
15	Wirojoyo	Alm Hindu	43	Supiani	Hindu
16	Astro	Alm Hindu	44	Endang	Hindu
17	Artini	Alm Hindu	45	NitiSaiman	Hindu

¹² *Ibid.*

¹³ <https://puramedangkamulan.wordpress.com/sekilas-pura/> (Diakses pada 26 Juli 2016).

¹⁴ *Ibid.*

18	Sarpiah	Alm	Hindu	46	Mujiono	Hindu
20	Warni	Alm	Hindu	47	Talib	Hindu
21	Parti	Alm	Hindu	48	Padi	Hindu
22	Mini	Alm	Hindu	49	Suparto	Hindu
23	Lasmini	Alm	Hindu	50	Timbul	Hindu
24	Satrem	Alm	Hindu	51	Nuriyadi	Hindu
25	Paisah	Alm	Hindu	52	Jembadi	Hindu
26	Ngadri	Alm	Hindu	53	Agus	Hindu
27	Tasmin	Alm	Hindu	54	Maarif	Hindu
28	Mardi		Hindu	55	Riyadi	Hindu

Umat Hindu yang minoritas sebagaimana tabel di atas, tetap dapat menikmati peribadatan secara khidmat terutama pada hari-hari besar keagamaannya, meskipun berada di tengah-tengah mayoritas umat Islam. Bahkan umat Islam yang notabene mewarisi ajaran Islam yang dibawa para wali yang dimakamkan di daerah tersebut. Fakta ini menunjukkan praktik toleransi yang sangat kuat dari umat Islam bagi keberadaan agama lain di daerahnya. Toleransi Islam Indonesia ini menjadi kontribusi nyata bagi peradaban global yang progresif.

PURA DI TANAH WALI GRESIK SEBAGAI SIMBOL TOLERANSI ISLAM

Gresik adalah suatu kota yang berdiri di pesisir pantai. Gresik disebut juga sebagai kota santri, karena penduduknya mayoritas Islam dan banyak berdiri pondok pesantren di kota Gresik ini. Di Gresik terdapat banyak makam para wali, sehingga daerah ini juga layak disebut tanah wali. Dua wali songo yang dimakamkan di Gresik adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Maulana Malik Ibrahim dilahirkan di negeri Campa (Kamboja). Beliau dari keturunan ulama dan penyiar agama Islam dan yang berjasa bagi umat Islam. Sejak kecilnya mendapat pendidikan agama dan da'wah Islam dari ayahnya sendiri. Dari kecil Maulana Malik Ibrahim adalah seorang yang cerdas dan alim serta berwatak mulia dan tabah. Meskipun dalam usianya yang masih muda, beliau sudah bijaksana dan berpandangan jauh ke depan.¹⁵

Maulana Malik Ibrahim termasuk salah satu penyebar agama Islam di tanah Jawa, dan merupakan wali senior di antara para Walisongo lainnya.¹⁶ Pertama-tama yang dilakukannya ialah mendekati masyarakat melalui pergaulan. Budi bahasa yang ramah-tamah senantiasa diperlihatkannya di dalam pergaulan sehari-hari. Dia tidak menentang secara tajam agama dan kepercayaan hidup dari penduduk asli, melainkan hanya memperlihatkan keindahan dan kabaikan yang dibawa oleh agama Islam. Berkat keramah-tamahannya, banyak masyarakat yang tertarik masuk ke dalam agama Islam.¹⁷

Setelah berhasil memikat hati masyarakat sekitar, aktivitas selanjutnya yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim ialah berdagang. Ia berdagang di tempat pelabuhan

¹⁵ <http://www.martechindo.com/panorama.html> (Diakses pada 26 Juli 2016).

¹⁶ Umar Hasyim, *Riwayat Maulana Malik Ibrahim* (Kudus: Menara Kudus, 1981).

¹⁷ Solichin Salam, *Sekitar Walisanga* (Kudus: Menara Kudus, 1960), 24-25.



terbuka, yang sekarang dinamakan desa Roomo, Manyar.¹⁸ Perdagangan membuatnya dapat berinteraksi dengan masyarakat banyak, selain itu raja dan para bangsawan dapat pula turut serta dalam kegiatan perdagangan tersebut sebagai pelaku jual-beli, pemilik kapal atau pemodal.¹⁹

Setelah cukup mapan di masyarakat, Maulana Malik Ibrahim kemudian melakukan kunjungan ke ibukota Majapahit di Trowulan. Raja Majapahit meskipun tidak masuk Islam tetapi menerimanya dengan baik, bahkan memberikannya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik. Wilayah itulah yang sekarang dikenal dengan nama desa Gapura. Cerita rakyat tersebut diduga mengandung unsur-unsur kebenaran; mengingat menurut Groeneveldt pada saat Maulana Malik Ibrahim hidup, di ibukota Majapahit telah banyak orang asing termasuk dari Asia Barat.²⁰

Dalam rangka mempersiapkan kader untuk melanjutkan perjuangan menegakkan ajaran-ajaran Islam, Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren-pesantren yang merupakan tempat mendidik pemuka agama Islam pada masa selanjutnya.²¹ Hingga saat ini makamnya masih diziarahi orang-orang yang menghargai usahanya menyebarkan agama Islam berabad-abad yang silam. Setiap malam Jumat Legi, masyarakat setempat ramai berkunjung untuk berziarah. Ritual ziarah tahunan atau *haul* juga diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal, sesuai tanggal wafat pada prasasti makamnya. Pada acara haul biasa dilakukan *khataman* al-Quran, *mauludan* (pembacaan riwayat Nabi Muhammad), dan dihidangkan makanan khas bubur harisah. Syeh Maulana Malik Ibrahim wafat tahun 1419. Makamnya kini terdapat di desa Gapura, Gresik, Jawa Timur. Saat ini, jalan yang menuju ke makam tersebut diberi nama Jalan Malik Ibrahim.²²

Sementara itu, Sunan Giri merupakan anak dari Sunan Maulana Malik Ibrahim dengan putri Raja Blambangan yang bernama Dewi Sekardadu. Sunan Giri di masa mudanya bernama Joko Samudro atau Raden Paku, kemudian diberi julukan oleh Sunan Ampel atau Raden Rachmat dengan nama Ainul Yaqin. Sunan Giri dikenal sebagai salah satu tokoh wali songo yang lahir pada tahun 1442 M. Beliau memerintah di Giri Kedaton dengan gelar Prabu Satmoto pada tahun 1487–1506 M. Menurut cerita tutur, Sunan Giri sebagai ulama besar mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap para wali lainnya, terbukti dari peran beliau menjadi hakim dalam perkara Syekh Siti Jenar.²³ Sunan Giri wafat pada tahun 1428 saka atau 1506 Masehi dan dimakamkan di atas bukit di dalam cungkup berarsitek sangat unik. Makam Sunan Giri terletak di Dusun Giri Gajah Desa Giri Kecamatan Kebomas berjarak sekitar 4 Km dari pusat Kota Gresik.

¹⁸ Moh. Hasyim Munif, *Pioner & Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa* (Gresik: Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi, 1995), 5-6.

¹⁹ Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 26-27.

²⁰ W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources* (Jakarta: Bhratara, 1960).

²¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gresik (Diakses pada 26 Juli 2016).

²² Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Desember 2006).

²³ H. Sayid Husein Al-Murtadho, dkk., *Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo dalam Menyebarkan Islam di Tanah Jawa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).

Gresik yang terkenal dengan tanah wali, kemudian di daerahnya terdapat Pura yang eksis dan progresif dapat dikatakan sebagai simbol pluralitas dan toleransi Islam di negeri ini. Ajaran Islam Indonesia (terutama Jawa) yang penyebarannya dinahkodai para wali songo memang terkenal dengan ajaran Islam yang toleran, penuh kedamaian, anti kekerasan, dan *rahmatan lil alamin*. Fakta ini perlu diungkap secara gamblang sebagai bentuk nyata kontribusi riil toleransi Islam Indonesia bagi peradaban global.

KONTRIBUSI RIIL TOLERANSI ISLAM INDONESIA UNTUK PERADABAN GLOBAL

Toleransi dalam Islam tidak hanya tertulis secara nash, tapi telah diterapkan dalam kehidupan Umat Islam dalam bermasyarakat dengan orang-orang non-Islam. Pada awal Islam, suku-suku di Jazirah Arab masuk Islam secara sukarela, karena argumentasi, kagum pada pribadi Nabi Muhammad SAW, serta konsep tauhid dalam Islam dan lain sebagainya. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW telah meletakkan dasar-dasar hubungan antara kaum Muslimin dengan orang-orang non-Muslim yang belakangan dikenal dengan “Perjanjian Madinah” (*Mitsâq Madinah*).

Di dalam perjanjian tersebut, tidak hanya orang-orang Yahudi, Ahli Kitab dari Kristen juga dianggap sebagai satu umat: “Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf”. Orang-orang non-Muslim yang hidup dalam perjanjian itu disebut Ahli Dzimmah serta mendapat hak-hak dan kewajiban seperti Umat Islam, kecuali dalam perkara-perkara tertentu dengan syarat membayar jizyah. Bahkan Nabi Muhammad SAW memberikan perlindungan kepada mereka dengan ungkapan: “Barang siapa yang menyakiti Ahli Dzimmah maka akulah lawannya”.²⁴

Di dalam buku *Ghair al-Muslimîn fi al-Mujtama’ al-Islâmî*, Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa hak-hak non-Muslim Ahli Dzimmah meliputi: hak perlindungan dari serangan musuh, harta, jiwa, kehormatan sampai jaminan hari tua. Selain itu, mereka juga diberi kebebasan dalam beragama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing serta hak untuk mendirikan sistem peradilan khusus atau menyelesaikan kasus-kasus khusus mereka (seperti pernikahan, urusan keluarga dan lain sebagainya) sesuai dengan konsep dan sistem yang diyakini.²⁵ Dalam menjalankan hak-hak tersebut harus menjunjung tinggi nilai-nilai kepantasan yang menyangkut kemaslahatan bersama, dan tidak mengganggu ketertiban umum dan menghormati nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama mayoritas.

Tata cara tersebut terekam jelas dalam perjanjian penduduk Kristen Jazirah kepada Umar bin Khattab, dimana mereka tidak boleh melakukan secara terang-terangan hal-hal yang dalam agama mereka dihalalkan namun dalam Islam diharamkan,

²⁴ Ryandi, “Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11, No. 2 (September 2013), 265.

²⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama’ al-Islami*, 8-11 (Diakses dari *www.AlMostafa.com*, pada 26 Juli 2016).



seperti memelihara babi apabila bertetangga dengan Islam, dan tidak menjual khamer dan meminumnya di tempat-tempat umum, dan lain sebagainya.²⁶ Toleransi Islam juga diterapkan dalam peperangan. Ketika Abu Bakar memerintahkan umat Islam untuk melawan pemberontak, beliau berpesan kepada Yazid bin Abi Sufyan untuk: jangan membunuh seorang wanita, anak kecil, orang tua renta, jangan memotong pohon, membinasakannya, apalagi membakarnya, jangan menyembunyikan barang rampasan perang sedikitpun dan jangan jadi pengecut.²⁷

Islam juga menjunjung tinggi toleransi dalam hal penaklukan. Ketika Umar bin Khattab berhasil menaklukan Elia (Yerusalem) tanpa kekerasan, Umar tidak merusak gereja-gereja mereka, dan memberikan jaminan perlindungan, sebagaimana termaktub dalam perjanjian Elia: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi maha penyayang; ini adalah pemberian hamba Allah amirul Mu’minin Umar bin Khattab jaminan keamanan dan perlindungan kepada penduduk Iliya’; perlindungan dan keamanan terhadap jiwa, harta, gereja-gereja, salib-salib, dan semua yang berkaitan dengan gereja mereka. Gereja mereka tidak boleh dirusak, termasuk area gereja, salib-salib mereka, dan harta-harta mereka, dan tidak boleh memaksa meninggalkan agama mereka dan tidak boleh dianiaya. Orang Yahudi tidak diperkenankan tinggal di Elia dan bagi orang-orang Iliya’ memberikan jizyah sebagaimana orang-orang Madinah”.²⁸

Orang-orang non-Muslim dari Ahli Kitab, Majusi, Hindu, Budha hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad pada masa kekuasaan Islam. Ketika Islam menduduki Spanyol (8 M), Islam menciptakan kestabilan dan keamanan di sana dari kekacauan sosial, kerusakan dan fitnah golongan. Orang-orang dari seluruh ras, dan agama berinteraksi dalam keberagaman dengan damai. Flasco Abianz seorang penulis Spanyol menuturkan bahwa ketika Islam menduduki Spanyol (8-15 M) telah berdiri dan berkembang sebuah peradaban yang indah dan kaya di Eropa. Namun, ketika kekuasaan Islam berakhir, Kristen melancarkan serangan kepada Spanyol untuk membersihkannya dari pengaruh Islam. Orang-orang Islam diusir dengan biadab.²⁹

Pada masa kekuasaan Sultan Sulaiman Agung (1520-1566) di Jerusalem,, Kaum Yahudi ditampung dan dilindungi di wilayah Turki Utsmani, bahkan di antara mereka ada yang memegang jabatan di pemerintahan, sesuatu yang mustahil didapati di Eropa. David dei Rossi mencatat bahwa Orang-orang Yahudi di sana layaknya seperti di negeri sendiri. Menurut Karen Amstrong -sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini- bahwa Islam memiliki tradisi toleransi beragama yang menata hubungan dengan kaum non-Muslim. Tidak persekusi kaum kafir dalam Islam kepada non-Muslim seperti yang terjadi di dalam Kristen di Eropa.³⁰

Islam memang menyebut non-Muslim dengan sebutan kafir tetapi Islam tidak memerintahkan untuk memaksakan mereka untuk masuk Islam apalagi mengeksekusi

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziy, *Ahkam Ahli Dzimmah*, Juz. 3, Ed. Muhammad bin Abi Bakr Ayub al-Zar’i Abu ‘Abdullah (Beirut: al-Dimam, Cet. 1, 1997), 1159.

²⁷ Ryandi, “Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam”, 266.

²⁸ Muhammad bin Jarir al-Thabari Abu Ja’far, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Juz: 2 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1407 H), 449.

²⁹ Ryandi, “Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam”, 267.

³⁰ *Ibid.*, 268.

mereka. Intinya, sebagaimana penuturan Qardhawi, peradaban Islam adalah tradisi toleransi yang luhur terhadap orang-orang non-Muslim yang merupakan sebuah realitas yang dapat ditelusuri melalui Nash wahyu; al-Qur'an dan al-Hadith, dan sejarah peradaban yang ditorehkan para khulafa' rasyidin, kemudian Umawiyah, 'Abbasiyah, Utsmaniyyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya; yang di dalam daar Islam, terdapat masjid-masjid, gereja-gereja, sinagog; yang di dalamnya dapat terdengar suara adzan dan suara lonceng gereja.³¹ Orang-orang non-Muslim minoritas dengan jaminan perlindungan dan keamanan dan diberi kebebasan untuk mengamalkan ritual keagamaan mereka.

Melihat paparan ajaran toleransi dalam Islam, maka dapat dimaklumi jika Islam sangat menghargai keberadaan umat non Islam di sekitarnya. Termasuk di sini adalah keberadaan Pura di Mondoluku Wringinanom Gresik. Meskipun Pura tersebut berada di tengah-tengah mayoritas masyarakat Muslim yang terkenal dengan daerah wali di Gresik, namun keberadaannya tidak pernah terusik oleh umat Islam. Bahkan Pura tersebut dibiarkan eksis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan umatnya. Hal ini menunjukkan ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan.

Toleransi dalam Islam, termasuk di Indonesia dan Gresik khususnya, dengan ditandai keberadaan Pura Penataran Luhur Medang Kamulan yang terus survive dan eksis menjadi kontribusi nyata tentang ajaran toleransi Islam Indonesia bagi peradaban global. Islam memang ajaran yang penuh toleran, damai, humanis, moderat, dan rahmat bagi alam semesta. Alam semesta yang dimaksud di sini adalah manusia dan non manusia; juga Muslim dan non Muslim. Jadi ajaran Islam itu dapat mengayomi semua makhluk yang ada di alam semesta.

KESIMPULAN

Pura merupakan tempat peribadatan umat Hindu, sementara tanah wali yang di maksud adalah Kabupaten Gresik, di mana di daerah ini terdapat makam para wali, terutama dua wali yang termasuk dalam wali songo. Dua wali songo yang di maksud adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Dua wali ini menjadikan masyarakat Gresik religius Islami. Di tanah wali ini, tepatnya di Desa Mondoluku Wringinanom, terdapat Pura Penataran Luhur Medang Kamulan yang eksistensinya terawat dengan baik, bahkan cenderung meningkat keberadaannya baik bangunan fisik maupun aktivitas peribadatan di dalamnya. Lokasi pura ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dari jumlah total masyarakat yang ada di desa ini (\pm 1.462 orang), 98 persen beragama Islam dan hanya 2 persen beragama Hindu.

Aktivitas peribadatan di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan selalu berjalan dengan lancar. Aktivitas peribadatan semakin tampak ramai ketika hari-hari besar umat Hindu, misalnya, Hari Nyepi. Jamaah Hindu yang berkunjung ke Pura tidak hanya dari daerah lokal, tetapi kebanyakan dari luar daerah, terutama dari umat Hindu Bali. Perayaan peribadatan pada hari besar umat Hindu tersebut selalu lancar dan khidmat meski dilaksanakan di tengah-tengah mayoritas umat Islam. Hal ini membuktikan bahwa umat Islam Indonesia menunjukkan sikap yang sangat toleran terhadap keberadaan umat

³¹ *Ibid.*

lain. Ajaran Islam yang dibawa para wali memang toleran, tidak suka kekerasan, dan *rahmatan lil alamin*. Ini secara nyata terjadi di Indonesia, termasuk di Mondoluku Wringinanom Gresik dengan eksistensi pura di tanah wali tersebut. Fakta ini menjadi kontribusi riil toleransi Islam Indonesia bagi peradaban global, peradaban dunia yang bersifat plural. □

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Engineer, “On Religious and Intercultural Dialogue,” dalam <http://www.global.net.com> (Diakses pada 01 Maret 2016). Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture Vol.II* (Kairo: Dar Keba Bookshop, 2000).
- Akhiruddin Mahjuddin, *Dampak Konflik terhadap Perkembangan Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rakyat* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012).
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997).
- Balai Desa Mondoluku, *Profil Desa Mondoluku*, Tahun 2012.
- Donna M. Gollich dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey: Pearson Education Inc., 2002).
- H. Sayid Husein Al-Murtadho, dkk., *Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo dalam Menyiarkan Islam di Tanah Jawa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).
- <http://www.martechindo.com/panorama.html> (Diakses pada 26 Juli 2016).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gresik (Diakses pada 26 Juli 2016).
- <https://puramedangkamulan.wordpress.com/sekilas-pura/> (Diakses pada 26 Juli 2016).
- Ibnu Qayyim al-Jauziy, *Ahkam Ahli Dzimmah*, Juz. 3, Ed. Muhammad bin Abi Bakr Ayub al-Zar’i Abu ‘Abdullah (Beirut: al-Dimam, Cet. 1, 1997).
- Istiqomah (Aktivis Sosial di Mondoluku), Wawancara pada 15 Mei 2016.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998).
- Komarudin Hidayat “Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi” dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Desember 2006).
- Moh. Hasyim Munif, *Pioner & Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa* (Gresik: Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi, 1995).
- Muhammad bin Jarir al-Thabari Abu Ja’far, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Juz: 2 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1407 H).



- Ryandi, “Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11, No. 2 (September 2013).
- Solichin Salam, *Sekitar Walisanga* (Kudus: Menara Kudus, 1960).
- Syafa'atun Elmirzana, “Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi)”, *Esensia*, 2. (Januari, 2001).
- Timbul (Tokoh Hundi Desa Mondoluku), Wawancara pada 15 Mei 2016.
- Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).
- Umar Hasyim, *Riwayat Maulana Malik Ibrahim* (Kudus: Menara Kudus, 1981).
- W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources* (Jakarta: Bhratara, 1960).
- Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*, 8-11 (Diakses dari [www. Al.Mostafa.com](http://www.Al.Mostafa.com), pada 26 Juli 2016).

